

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal terdiri dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan digunakan untuk menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan merupakan ciri dari kepribadian melainkan sekumpulan proses yang dipelajari dan perilaku yang dapat diperoleh. Sedangkan sosial berarti bagaimana kita dapat bersama dengan orang lain meliputi teman, saudara, orang tua, dan guru. Secara umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang kompleks (Michelson, Sugai, Wood, & Kazdin, 1983).

Bandura (Santrock, 2007) sebagai pelopor teori belajar sosial mengemukakan bahwa teori belajar sosial (*social learning theory*) ialah pandangan para pakar psikologi yang menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan. Dalam teorinya, Bandura yakin bahwa faktor-faktor pribadi (*personal*), kognitif (*cognitive*), perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environment*) mempunyai hubungan timbal balik, bukan searah dalam perkembangan sosial anak TK, dan Vigostsky meyakini pengalaman interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan proses berfikir anak atau kognitifnya (Santrock, 2007). Dari teori tersebut di atas maka melahirkan beberapa definisi tentang keterampilan sosial, diantaranya sebagai berikut :

Mussen, *at al* (Lismayanti, 2008) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

Keterampilan sosial merupakan pikiran, tindakan, dan aktivitas regulasi emosi yang memungkinkan anak untuk mencapai tujuan personal atau tujuan sosial sementara menjaga kesesuaian dengan partner sosialnya (Shaffer, 2009). Keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk memulai, membangun, dan menyokong pertemanan; kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan orang lain; kemampuan untuk membuat dan memelihara hubungan intim yang saling menguntungkan; kemampuan untuk menjadi empati; dan kemampuan untuk menjadi altruistik (Salkind, 2006). Lain halnya dengan Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin (1983) mengemukakan bahwa ketrampilan sosial diperoleh individu melalui proses belajar.

Keterampilan itu meliputi keterampilan mengemukakan dan menerima pujian, mengemukakan dan menerima keluhan, menolak permintaan yang tidak beralasan, menegaskan hak-hak individu, meminta tolong, mengusulkan perubahan perilaku orang lain, menyelesaikan masalah, bergaul dengan teman yang berlainan jenis kelamin, dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa.

Secara singkat Setiawati (2008) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial pada anak adalah salah satu hal penting dalam membantu anak untuk bisa

mempunyai teman dan berinteraksi dengan orang lain, serta membantu perkembangan anak dalam menjalani tugas perkembangannya.

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Nasution (2010) menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Anak dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998). Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Anak akan baik perkembangan keterampilan sosialnya apabila pola asuhnya baik pula yang diberikan oleh orangtuanya. Namun kebanyakan para orang tua sering beranggapan bahwa keterampilan sosial anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya. Karena si anak akan dapat belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi secara baik dengan teman, saudara atau orang lain.

Goleman (1995) mengamati bahwa orang-orang yang terampil dalam berinteraksi sosial memiliki kecerdasan sosial yang dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi dan pintar menangani perselisihan yang muncul, sedangkan Buck (1991) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merujuk

kepadakemampuan-kemampuan khusus yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Selanjutnya kecerdasan interpersonal menurut Hatch dan Gardner (dalam Goleman, 1995) mempunyai 4 (empat) kemampuan terpisah sebagai komponen-komponennya, yaitu kemampuan mengorganisir kelompok, kemampuan merundingkan pemecahan, kemampuan menjalin hubungan, dan kemampuan analisis sosial. Selanjutnya Goleman (1999) berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah seni atau kemampuan untuk menangani emosi orang lain dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki (direspons) kepada orang lain.

Menurut Susanto (2011) keterampilan sosial adalah kecakapan dalam penyesuaian yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Gunarsa (2007) mengartikan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri melalui bergaul dengan orang lain. Anak yang memiliki hubungan baik dengan orang lain mencirikan bahwa dirinya bisa menjalin pergaulan secara menyenangkan. Adistyasari (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam berinteraksi dengan orang lain baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat dan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal yang dapat diterima atau ditanggapi (direspon) serta bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain dan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kemampuan proses berfikir yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang

yang sedang membutuhkan dan mengungkapkan simpati. Keterampilan sosial juga cara seseorang untuk dapat bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak membantu dirinya untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan mentaati norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, dan mudah berteman dengan orang lain.

2. Jenis – Jenis Keterampilan Sosial

Beaty (Afiati dalam Lismayanti, 2008) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *Prosocial Behavior* mencakup perilaku-perilaku seperti:

- 1) Empati yang di dalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan orang lain
- 2) Kemurahan hati atau kedermawanan yang di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan barang sesuatu miliknya kepada seseorang.
- 3) Kerjasama yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian menuruti perintah secara suka rela tanpa menimbulkan pertengkaran

- 4) Memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan

Menurut Hurlock (1996) pola-pola perilaku sosial yang ditampilkan anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Meniru, agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang lain yang sangat dikaguminya
- 2) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah.
- 3) Kerjasama, pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- 4) Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dari emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
- 5) Dukungan sosial, menjelang berakhirnya masa anak-anak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

- 6) Membagi, dari pengalaman bersama orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya, terutama mainan untuk anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.
- 7) Perilaku akrab, anak yang pada bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah, seperti guru taman kanak-kanak atau benda mati seperti mainan kesayangan atau bahkan selimut (objek kesayangan).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pada masa usia dini (TK) kondisi sosial emosi anak-anak masih sangat rentan dan membutuhkan stimulasi yang berkesinambungan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, agar potensi keterampilan sosial yang sudah ada dapat dikembangkan dengan optimal. Seperti, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pengetahuan dan pengalamannya melalui kegiatan yang bermanfaat baik dirumah ataupun di sekolah.

3. Dimensi – Dimensi Keterampilan Sosial

Menurut Goleman (1999) untuk dapat meraih puncak prestasi, keterampilan sosial atau social skills memiliki makna inti. Makna intinya adalah adanya kemampuan atau kepintaran individu berupa seni untuk menangani emosi orang lain dan menggugah respon orang lain, sehingga terjadi hubungan sosial yang

lancar. Hubungan sosial yang lancarterjadi dapat ditinjau dari dimensi-dimensi dari keterampilan sosial yang menjadi indikatornya yaitu :

- 1) Dimensi Pengaruh, yaitu suatu dimensi yang menggambarkan suatu kemampuan individu untuk mempengaruhi atau menerapkan taktik persuasi secara efektif sehingga orang lain terpengaruh olehnya. Ciri-ciri orang yang dapat mempengaruhi orang lain diantaranya adalah a) terampil dalam persuasi b) menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar c) menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak langsung untuk membangun konsesus dan dukungan d) memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu secara efektif.
- 2) Dimensi Komunikasi, yaitu suatu dimensi untuk mengukur kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan cara mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan yang dapat meyakinkan kepada orang lain. Menurut Daniel Goleman (1999) juga ciri-ciri orang yang mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi antara lain yaitu: a) efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka b) menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda c) mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia berbagi informasi secara utuh d) menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagai mana kabar baik
- 3) Dimensi Manajemen Konflik, yaitu dimensi yang menggambarkan suatu kemampuan individu dalam mengelola konflik dengan cara merundingkan

dan mengidentifikasi potensi konflik untuk diselesaikan secara terbuka dengan prinsip solusi 'win-win'. Pertikaian yang berakibat adanya konflik sangat menyusahakan jika tidak segera ditangani. Seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dengan baik tanpa banyak yang dirugikan maka orang tersebut berarti mempunyai kejadian konflik yang bagus. Dalam hal ini Goleman (1999: 289) menuturkan bahwa orang yang bisa manajemen konflik mempunyai kecakapan-kecakapan diantaranya yaitu: a) menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik, b) mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka dan membantu mendinginkan situasi, c) menganjurkan debat dan diskusi secara terbuka, d) mengantar ke solusi menang-menang

- 4) Dimensi Kepemimpinan, yaitu suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan individu dalam memimpin dengan cara mengilhami, memotivasi dan membimbing individu ke arah tujuan yang benar. Satu cara yang ditempuh oleh pemimpin adalah untuk membangun kredibilitas adalah dengan menangkap perasaan-perasaan secara kolektif yang tidak diucapkan itu lalu mengungkapkannya kepada mereka, atau bertindak sedemikian yang tanpa kata-kata pun menunjukkan bahwa mereka dimengerti. Jika pemimpinnya dapat mengarahkan kebaikan dan kesuksesan maka orang-orang yang dibawahnya juga ikut terkenal sukses. Sebaliknya jika pemimpinnya membuat keaduan, berbuat yang tidak baik, dan arahnya tidak bisa menguntungkan maka orang-

orang yang dibawahnya juga juga terkenal jelek bahkan. Ciri-ciri orang yang mempunyai kecakapan dalam seni memimpin diantaranya yaitu:

- a) mengartikulasikan dan mengembangkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama
- b) melangkah di depan untuk memimpin bila diperlukan tidak peduli sedang dimana
- c) memandu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggungjawab kepada mereka
- d) memimpin lewat teladan.

- 5) Dimensi Katalisator Perubahan, yaitu suatu dimensi yang menggambarkan kemampuan individu berperan sebagai katalisator perubahan dengan cara menginisiasi dan mengelola perubahan untuk menyadarkan orang lain akan perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan. Mengawali suatu perubahan tidaklah mudah untuk bisa bergerak dan sukses dalam mencapai tujuan. Perubahan diperlukan ide yang cemerlang, keuletan, dan bekerja cepat. Dengan tiga faktor tersebut organisasi atau perusahaan bisa dengan mudah mengelola suatu perubahan. adapun orang-orang yang mempunyai kecakapan dalam katalisator perubahan yaitu mempunyai ciri-ciri diantaranya:
- a) menyadari perubahan dan dihilangkannya hambatan
 - b) menantang status quo untuk menyatakan perlunya perubahan
 - c) menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan itu
 - d) membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.

Kelima dimensi yang menjadi indikator keterampilan sosial tersebut di atas saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang dapat memberikan gambaran

kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaannya baik verbal maupun non verbal sehingga mampu ditanggapi oleh orang lain ketika interaksi sosial terjadi.

Sedangkan Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riggio (1986) terdapat enam dimensi keterampilan sosial, yaitu:

1) *Emotional Expressivity*

Emotional expressivity mengacu pada keterampilan umum dalam mengomunikasikan pesan nonverbal. Pada dimensi ini mencerminkan kemampuan individu untuk mengekspresikan diri secara spontan dan akurat, merasa kondisi emosionalnya memiliki kemampuan untuk mengekspresikan sikap nonverbal dan isyarat yang berorientasi interpersonal. *Emotional expressivity* melibatkan keterampilan dalam berkomunikasi mempengaruhi, sikap, dan status. Individu dengan *emotional expressivity* ini mungkin cenderung kurang memiliki pengendalian emosi, karena mereka memiliki emosi yang spontan.

2) *Emotional Sensitivity*

Emotional sensitivity mengacu pada keterampilan umum seseorang dalam menerima dan menginterpretasikan komunikasi nonverbal dengan orang lain. Hal itu berkaitan erat dengan sensitivitas nonverbal, individu dengan *emotional sensitivity* yang tinggi terkait dengan kewaspadaan dalam mengamati isyarat emosi nonverbal orang lain mampu meninterpretasikan komunikasi emosional dengan cepat dan efisien meskipun pesan tersebut tidak disampaikan secara terang-terangan, mereka mungkin lebih mudah tersentuh atau terangsang emosinya oleh orang

lain dan mudah bersimpati dengan keadaan emosi yang sedang dialami orang lain.

3) *Emotional Control*

Emotional control merupakan kemampuan umum untuk mengontrol dan meregulasi emosinya serta bagaimana mereka menampilkan emosi secara nonverbal. Individu dengan *emotional control* yang tinggi kemungkinan dapat memainkan emosi dengan baik, mampu menimbulkan emosi dengan isyarat, dan mampu menggunakan konflik emosi sebagai isyarat untuk menyembunyikan keadaan emosional (misalnya, tertawa tepat pada lelucon; memasang wajah ceria untuk menutupi kesedihan).

4) *Social Expressivity*

Social exspressivity secara umum mengacu pada keterampilan berbicara verbal dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam interaksi sosial. *Social expressivity* ini mengukur kemampuan individu dalam ekspresi verbal dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam kegiatan sosial. Orang yang memiliki *social exspressivity* yang tinggi tampil ramah tamah dan suka berteman karena mereka memiliki kemampuan untuk memulai percakapan dengan orang lain. Individu

5) *Social Sensitivity*

Social sensitivity merupakan kemampuan untuk memecahkan kode serta memahami komunikasi verbal yang disampaikan orang lain dan pengetahuan umum tentang norma-norma yang mengatur perilaku sosial

dengan tepat. Oleh masyarakat individu yang sensitif memperhatikan orang lain (misalnya, pengamat yang baik dan pendengar). Karena pengetahuan mereka tentang norma-norma sosial dan aturan, orang yang memiliki *social sensitivity* yang tinggi dapat menjadi *overconcerned* (terlalu khawatir) sesuai dengan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Perhatian orang yang memiliki *social sensitivity* tinggi dengan perilaku sosial yang tepat dapat menyebabkan kesadaran diri dan kecemasan sosial yang dapat menghambat partisipasi orang dalam interaksi sosial.

6) *Social Control*

Social control mengacu pada keterampilan umum menempatkan diri dalam lingkungan sosial. *Social control* mengukur kemampuan dalam menempatkan diri, bermain peran dan bagaimana cara individu mempresentasikan atau membawakan diri didepan orang lain. Individu yang memiliki *social control* yang tinggi pada umumnya bijaksana, terampil secara sosial, dan percaya diri. Selain itu mereka terampil dalam memainkan peran, mampu memainkan berbagai peran sosial dan dapat dengan mudah mengambil sikap tertentu atau orientasi dalam diskusi. Individu *social control* yang tinggi secara sosial canggih dan bijaksana, karena itu mereka mampu menyesuaikan perilaku pribadi agar sesuai dengan apa yang mereka anggap sesuai dengan situasi sosial tertentu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial bagi sebagian besar anak-anak berkembang secara alami sesuai dengan pertumbuhan mereka. Pada umumnya anak-anak mempelajari keterampilan sosial tersebut dari interaksi sehari-hari mereka dengan orang lain. Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Secara lebih terinci, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak (Kagan & Bates dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998), regulasi emosi (Rubin, Coplan, Fox & Calkins dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998) serta kemampuan sosial kognitif (Robinson & Garber, 1995). Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut dan malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial (Kagan & Bates dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Selain itu anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya (Kagan & Bates dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya

berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

Kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Rubin, Coplan, Fox & Calkins dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998) membuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu, baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walaupun jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi.

b) Interaksi Anak dengan Lingkungan

Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial adalah lingkungan keluarga dan lingkungan diluar keluarga, misalnya lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang kritis untuk meningkatkan tidak hanya aspek kognitif (seperti belajar), tetapi juga aspek perilaku dan emosi (Warwick dalam Mulder, 2008).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan seorang anak untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental (Gerungan, 2004). Lingkungan keluarga yang tidak harmonis (perselisihan dan perceraian), dapat memberikan dampak yang besar pada perilaku anak secara tidak langsung (Belsky, 1984, Hetherington *et al*, 1989, Snyder, 1991 dalam Najman, 2000).

Secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modeling (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

c) Usia

Anak pada usia pra sekolah memiliki sifat egosentris yang tinggi dan masih sulit untuk memahami orang lain, akan tetapi ketika anak mulai memasuki usia akhir kanak-kanak dan mulai bersekolah maka sikap egosentris anak sudah mulai berkurang, anak mulai berpusat pada kebutuhan orang lain serta mulai mempertimbangkan orang lain (Graha, 2007). Pada usia sekolah anak semakin sering berinteraksi dengan anak-anak lain, yang dapat meningkatkan kemampuan serta pemahaman anak akan pentingnya

untuk memiliki keterampilan yang dapat membantu dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta teman sebayanya.

d) Jenis Kelamin

Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pula pada keterampilan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka keterampilan sosialnya pada aspek aspek tertentu juga berbeda. Pada masa kanak-kanak anak laki-laki lebih menyukai permainan yang banyak melibatkan aktivitas fisik dalam berinteraksi dengan sosial. Sedangkan anak perempuan lebih menyukai permainan yang lebih bersifat pasif dan menetap. Perbedaan gender tersebut dipengaruhi oleh dampak biologis, namun berdasarkan beberapa bukti yang diperoleh, belajar sosial mempunyai pengaruh yang lebih tinggi. Anak perempuan mempunyai resiko lebih tinggi untuk terjadinya penarikan sosial (menarik diri) dibandingkan dengan anak laki-laki pada ibu yang otoriter (Nelson *et al*, 2006).

e) Keadaan Sosial Ekonomi

Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat tergambar bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan yang baik pula, seperti yang dikemukakan oleh Darajat (1987) Anak-anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Payne (dalam Mulder, 2008) menyatakan

anak yang tinggal dalam keluarga dengan sumber penghasilan ekonomi sedikit cenderung kurang mempunyai kompetensi sosial pada usia muda karena kesempatan sosial jarang karena terbatasnya waktu dan uang.

f) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial yang baik.

g) Jumlah Saudara

Menurut Downey and Condrom (dalam Mulder, 2008) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan interpersonal anak mempunyai pengaruh positif melalui interaksi dengan saudara kandung dirumah dan keterampilan itu menjadi lebih berguna saat berada diluar rumah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para guru menilai siswa yang mempunyai satu saudara kandung mempunyai keterampilan interpersonal lebih baik dibandingkan yang tidak mempunyai saudara kandung.

h) Struktur Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan Hastuti (2009) membandingkan antara keluarga besar dan keluarga inti terhadap perkembangan psikososial anak, dimana hasil uji statistik menyatakan besarnya keluarga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadzin 2002) Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau broken home dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

i) Pekerjaan

Hasil penelitian dari Liebling (2004) yang menyatakan bahwa pada kondisi ibu bekerja diluar rumah mengakibatkan waktu bertemu dengan anak akan menjadi berkurang, sehingga ibu tidak bisa maksimal dalam mendidik dan membimbing anak, sehingga akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak.

Sunarto dan Hartono (1995) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak TK, diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain: kapasitas mental, emosi dan inteligensi serta kematangan harga diri.

1) Kapasitas Mental, Emosi dan Inteligensi

Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

2) Kematangan

Bersosialisasi membutuhkan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial anak antara lain : faktor keluarga, status sosial ekonomi, dan pendidikan (Hafi, 2008).

1) Keluarga

- a) Lingkungan rumah, jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi sosial dan sebaliknya.

- b) Hubungan antara ayah dan ibu dan cara pengasuhannya, lalu hubungan anak dan saudaranya mempunyai pengaruh yang sangat kuat.
 - c) Posisi Anak dalam Keluarga, anak yang memiliki jarak umur yang terlalu jauh dengan saudaranya atau satu-satunya anak yang jenis kelaminnya lain dari saudara yang lain cenderung lebih banyak menyendiri ketika bersama anak-anak lain. Anak yang jenis kelaminnya sama dengan saudaranya akan menemukan kesulitan dalam bergaul dengan teman yang jenis kelaminnya berlainnya tetapi mudah membina pergaulan dengan anak yang jenis kelaminnya sama.
 - d) Ukuran Keluarga, sebagai contoh anak tunggal sering mendapatkan perhatian yang lebih dari semestinya. Akibatnya anak akan mengharapkan perlakuan yang sama dari orang luar maupun dari lingkungannya.
- 2) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

3) Pendidikan

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian sosial yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya mereka yang

dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang di didik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, dan keingintahuan serta kreativitas mereka terhambat oleh tekanan orang tua.

B. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Pola asuh orang tua merupakan sebuah proses interaksi berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak (Idrus, 2004). Lebih lanjut Idrus (2004) menjelaskan bahwa, sebagai sebuah interaksi maka akan dengan sendirinya terjadi proses saling pengaruh-mempengaruhi. Artinya, perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan dengan sendirinya mempengaruhi perilaku anaknya, dan sebaliknya

perilaku yang ditunjukkan anak kepada orang tuanya akan pula mempengaruhi perilaku orang tua.

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis menurut Santrock (2007) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orangtua lebih bersikap hangat dan penyayang. Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan realistis. Orangtua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orangtua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya, orangtua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar jika perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran, hukuman yang diberikan dalam bentuk hukuman yang rasional. Orangtua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dalam waktu yang bersamaan orangtua mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan (Wahyuning & Rachmadian, 2003).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap

kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Petranto, 2005).

2. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

2) Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

3) Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

4) Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak

pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Hardy dan Heyes (1986) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

- 1) Autokratis (Otoriter), ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- 2) Demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- 3) Permisif, ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 4) *Laissez faire*, Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas memiliki beberapa kesamaan, misalnya saja antara pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful*, *indulgent*, *children centered*, permisif dan *laissez faire* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Dariyo (2004), bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Berdasarkan uraian di atas, maka indikator dari pola asuh orangtua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Pola Asuh Otoriter, mempunyai ciri-ciri antara lain : orangtua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.
- 2) Pola Asuh Demokratis, antara lain mempunyai ciri-ciri seperti, adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat, hukuman diberikan akibat perilaku salah, memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar, orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak, orangtua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai, dan orangtua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.
- 3) Pola Asuh Permissif, antara lain mempunyai ciri-ciri seperti, memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan, orangtua kurang kontrol terhadap perilaku dan

kegiatan anak sehari-hari, dan orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991), pola asuh orang tua terdapat beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Pola Asuh Otoriter, mempunyai ciri-ciri antara lain : Kurang komunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, suka memaksa, dan bersifat kaku
- 2) Pola Asuh Demokratis, mempunyai ciri-ciri antara lain : Suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, dan tidak kaku / luwes
- 3) Pola Asuh Permisif, mempunyai ciri-ciri antara lain : Kurang membimbing, kurang kontrol terhadap anak, tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak, anak lebih berperan daripada orang tua, dan memberi kebebasan terhadap anak

Berdasarkan ciri – ciri pola asuh orang tua yang telah di uraikan diatas mengungkapkan bahwa salah satu tipe pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis memiliki ciri – ciri, seperti bersifat terbuka terhadap anak, memberi anak kesempatan untuk berpendapat, berfikir rasional, memberi hukuman dan hadiah dalam proses pengasuhannya , dan memiliki komunikasi yang baik dengan anak.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjadi suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut *NAEYC (National Association for The Education of Young Children)* anak berada pada rentang usia 0-8 tahun (Sujiono, 2009). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Mansur (2005) mendefinisikan Anak usia dini sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005)

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak Usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan syarat mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab I Pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa

pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditunjuk kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan pendidikan seperti kelompok bermain (KB). Taman kanan-kanak (TK) atau RA dan Lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartono (1990) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik seperti, bersifat egosentris naif, mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membenturkan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Hartati (2005) sebagai berikut: memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar, memiliki sikap egosentris, memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, dan merupakan bagian dari makhluk sosial.

Secara lebih rinci, Mochthar (1987) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia 4-5 tahun memiliki gerakan lebih terkoordinasi, senang bernilai dengan kata, dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati, dapat mengurus diri sendiri, dan sudah dapat membedakan satu dengan banyak
- b. Anak usia 5-6 tahun memiliki gerakan lebih terkontrol, perkembangan bahasa sudah cukup baik, dapat bermain dan berkawan, peka terhadap situasi sosial, mengetahui perbedaan kelamin dan status dan dapat berhitung 1-10.

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Melakukan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata-tangan untuk mewujudkan imajinasinya kedalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak.

3. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung (Hurlock, 1978). Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus (Suyanto, 2005). Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

Pada usia kanak-kanak 4-6 tahun, keterampilan dalam menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berfungsi. Keterampilan yang berhubungan dengan tangan adalah kemampuan memasukan sendok kedalam mulut, menyisir rambut, mengikat tali sepatu sendiri, mengancingkan baju, melempar dan menangkap bola, menggunting, menggores pensil atau krayon, melipat kertas, membentuk dengan lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu.

Dari kajian tentang perkembangan fisik-motorik diatas dapat diketahui bahwa pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) otot kasar dan otot halus anak sudah berkembang. Anak memiliki banyak tenaga untuk melakukan kegiatan dan umumnya mereka sangat aktif. Anak sudah dapat melakukan gerakan yang terkordinasi. Keterampilan yang menggunakan otot kaki dan tangan sudah berkembang dengan baik.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Mansur, 2005). Perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan, perbandingan, berfikir dan mengerti (Purwanti dan Widodo, 2005).

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Namun, pada tahap ini anak masih egosentris. (Suyanto, 2005).

Sementara itu Santrock (2007) menyatakan bahwa pada tahap praoperasional, anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Anak mulai berfikir simbolik, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkonstruksi. Pada tahap praoperasional dapat dibagi dalam sub-sub tahap, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif.

Dari kajian mengenai perkembangan kognitif anak diketahui bahwa unsur yang menonjol pada tahap pre-operasional adalah mulai digunakannya bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Anak dapat berbicara tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan satu hal bersama-sama. Dengan bahasa anak dapat mengenal bermacam benda dan mengetahui nama-nama benda yang dikenal melalui pendengaran dan penglihatannya.

c. Perkembangan Bahasa

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Zubaidah, 2003). Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartono, 1995).

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono (2005) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain.

Menurut Seefeldt dan Wasik (2008) karakteristik perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak pada usia 4 tahun mampu menguasai 4.000 – 6.000 kata, mampu berbicara dalam kalimat 5-6 kata, dapat berpartisipasi dalam percakapan, sudah mampu mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi, dan dapat belajar tentang kata mana yang diterima secara sosial dan mana yang tidak.
- b. Anak pada usia 5 tahun memiliki perbendaharaan kosakata mencapai 5000 – 8.000 kata, struktur kalimat menjadi lebih rumit, mampu berbicara dengan lancar, benar dan jelas tata bahasa kecuali pada beberapa kesalahan pelafalan, dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar, mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara, dan senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita.

Berdasarkan kajian mengenai perkembangan bahasa anak diketahui bahwa perkembangan bahasa anak terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Bahasa merupakan ungkapan dari apa yang difikirkan anak, sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam

karakteristik perkembangan bahasa yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) sudah mampu berbicara dengan struktur kalimat yang lebih rumit dan anak senang menggunakan bahasa untuk menceritakan gagasan, pengalaman, pengetahuan dan apa yang dipikirkannya kepada orang lain, sehingga gambar karya anak dapat dipilih dalam rangka meningkatkan kemampuan bicara anak.

c. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat (Mansur, 2005). Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak perkembangan emosi seperti, emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, emosi mengganggu aktifitas mental, dan reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan (Soemantri, 2004).

Seiring dengan bertambahnya usia anak, berbagai ekspresi emosi diekspresikan secara lebih terpolak karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain (Saputra dan Rudyanto, 2005). Reaksi emosi yang timbul berubah lebih proporsional, seperti sikap tidak menerima dengan cemberut dan sikap tidak patuh atau nakal. Saputra dan Rudyanto (2005) menambahkan beberapa ciri-ciri emosi pada anak antara lain: emosi anak berlangsung singkat dan sementara, terlihat lebih kuat dan hebat, bersifat sementara, sering terjadi dan dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Menurut Ericson, anak usia TK berada pada tahap *innititive vs guilt* yang sedang berkembang kearah *industry vs inferiority* (Suyanto, 2005). Ismail menyatakan bahwa pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang positif dalam kreativitas, banyak ide, imajinasi, bernani mencoba, berani mengambil resiko dan mudah bergaul (Harun, 2009). Pada tahap ini anak dapat menunjukkan sikap inisiatif, yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas dan mulai berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan perkembangan motorik dan bahasanya, anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B) sudah mampu mengembangkan inisiatif untuk menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan. Anak mampu menunjukkan reaksi emosi dengan lebih proporsional, sehingga gambar karya anak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak.

d. Perkembangan Seni

Aspek perkembangan seni anak adalah suatu aspek yang kadang terlupakan, padahal melalui seni anak dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan lainnya seperti menyanyi sambil belajar huruf dan angka untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan kognitif atau menggunting, menggambar dan menari untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitif, fisik, dan motorik anak. Kemampuan anak usia dini untuk merasakan dan melakukan berbagai keterampilan atau kemampuan seninya dapat ditimbulkan dan

dikembangkan sejak dini melalui pelatihan dan bimbingan yang terarah sambil disesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia dini.

4. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada di atas usia 8 tahun. Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut seperti yang dikemukakan oleh Kellough (1996) sebagai berikut : Anak itu bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak adalah makhluk sosial, anak bersifat unik, anak umumnya kaya dengan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial

D. Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua merupakan sebuah proses interaksi berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak (Idrus, 2004). Lebih lanjut Idrus (2004) menjelaskan bahwa, sebagai sebuah interaksi akan dengan sendirinya terjadi proses saling pengaruh-mempengaruhi. Artinya, perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan dengan sendirinya mempengaruhi perilaku anaknya, dan sebaliknya perilaku yang ditunjukkan anak kepada orang tuanya akan pula mempengaruhi perilaku orang tua.

Orang tua zaman sekarang sering berfikir bahwa ketika anak sudah memasuki masa sekolah semuanya akan didapat oleh anak dari sekolah tersebut

akan tetapi di rumahlah anak dapat mempelajari semuanya dari orang tuanya, karena jarak waktu anak berada dirumah lebih panjang daripada jarak waktu anak berada di sekolah.

Ketika mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Salah satunya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua sendiri merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua yang memilih pola asuh demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis sangat memiliki peranan penting dalam kemampuan sosial anak salah satunya adalah keterampilan sosial, karena orang tua tipe ini mengajarkan anak untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan, dan mampu menumbuhkan sikap kerjasama pada anak dari pengasuhan yang mereka berikan. Hal tersebut dikarenakan orang tua tipe ini tidak hanya menyuruh dan menentukan apa yang harus dilakukan anak ataupun

membiarkan anak tanpa mengontrol, tetapi pada tipe ini orang tua ikut serta dalam mengajarkan dan membimbing anak dan anak akan belajar dari apa yang dicontohkan oleh orang tuanya. Keterampilan sosial sendiri pada masa anak akan tidak terlalu terlihat karena masa anak adalah masa dimana anak bebas melakukan sesuatu, akan tetapi di masa anak ini lah jika anak tidak diajarkan memiliki keterampilan sosial yang baik seperti mampu bekerja sama dengan orang di sekitarnya, mampu memahami perasaan orang lain, dan mampu memberi bantuan kepada orang lain. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada masa dewasa, karena anak akan tumbuh menjadi seseorang yang egois tidak memikirkan lingkungannya, menjadi seseorang yang kurang mampu berkerjasama dengan orang lain, dan menjadi seseorang yang tidak dapat memahami perasaan orang lain.

Keterampilan (*skills*) sendiri berkaitan dengan kemampuan berinteraksi sosial disebut *soft skills*. Keterampilan sosial adalah cara seseorang untuk dapat bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak membantu dirinya untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan mentaati norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, dan mudah berteman dengan orang lain.

Hubungan dengan teman sebaya pada masa prasekolah dapat diperoleh jika anak memiliki kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang terampil, karena dengan kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang terampil anak mampu menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dan menemukan solusinya.

Kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang terampil tidak diperoleh karena gen (keturunan) maupun diperoleh anak dengan sendirinya. Tetapi anak memperolehnya dengan proses belajar. Khususnya keterampilan sosial anak yang bisa didapat oleh anak karena beberapa faktor. Banyaknya faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, pada penelitian ini dibatasi pada faktor lingkungan keluarga yang berhubungan dengan pola asuh demokratis orang tua. Pola asuh orang tua sendiri merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam mendidik anak di rumah. Selama proses pengasuhan orang tua lah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, sedangkan Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka.

Pola asuh orang tua ada berbagai macam. Yatim dan Irwanto (1991) mengungkapkan tiga kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tua, karena setiap individu memiliki cara dan ketetapan yang berbeda-beda, dengan memilih pola asuh demokratis orang tua diduga dapat membuat keterampilan sosial anak menjadi baik. Ini berarti, bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap keterampilan sosial anak.

Berdasarkan uraian diatas anak yang mendapatkan pola asuh demokratis yang baik dari kedua orang tua nya menghasilkan anak yang mampu percaya pada dirinya dan tidak bergantung pada orang disekitarnya, anak mampu melakukan segala

sesuatu hal sendiri dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan. Tidak hanya itu anak juga akan mampu mengenali perasaan yang dirasakannya dan merasakan perasaan yang dirasakan dengan orang lain, anak juga akan mampu berempati terhadap seseorang bila memerlukan bantuannya.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : “Adanya Hubungan Positif antara Pola Asuh Demokratis dengan Keterampilan Sosial Anak pada Usia 5-6 Tahun”.